

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. misalnya seorang manager atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang baik.

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.¹ Sedangkan menurut Siagian P. Sondang Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.²

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana cermat yang akan dilakukan dalam mencapai sasaran khusus, dengan

¹Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal.12

²Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (bumi aksara, Jakarta, 2004) hal.20

adanya 3 unsur strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil/ evaluasi untuk meningkatkan Kualitas pendidikan.

Menurut para ahli yang di kutip dalam bukunya Faisal Afif, yang isinya ada 10 pengertian strategi, yaitu :³

- 1) Carl Von Clausewitz, Stategi merupakan pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Dan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik.
- 2) A.Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya.
- 3) Morrisey mengatakan bahwa strategi ialah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya.
- 4) Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 5) Rangkuti mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.

³Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung : Angkasa, 1984) hal. 9

- 6) Craig dan Grant, menurut mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran dalam jangka.
- 7) Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan.
- 8) Siagaan, Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- 9) Kaplan dan Norton, strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan cause dan effect yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara if dan then.
- 10) Syafrizal, menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal. Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan

belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan, dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainna. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

Dengan menggunakan strategi sebagai instrument untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui peminana keputusan, maka dari itu paparan dari strategi dalam suatu lembaga atau organisasi menurut Greenly dalam bukunya David akan membawa manfaat – manfaat sebagai berikut ini :

- 1) Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan priorita dan eksploitasi peluang
- 2) Memberikan pandangan yang obyektif atas masalah manajemen
- 3) Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas control dan koordinasi yang baik
- 4) Meminimalkan efek dari kondisi perubahan yang jelek
- 5) Memungkinkan agar keputusan besar dapt mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan

- 6) Memungkinkan alokasi waktu dan sumberdaya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi
- 7) Memungkinkan alokasi sumberdaya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana
- 8) Menciptakan krangka kerja untuk komunikasi internal staf
- 9) Membantu mengintegrasikan perilaku individu dalam usaha bersama
- 10) Memberikan dasar untuk mengklarifikasi tanggung jawab individu
- 11) Mendorong pemikiran ke masa depan atau lebih inovatif
- 12) Menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang
- 13) Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan⁴

Strategi yang baik saat ini semakin penting dalam hal arti dan juga manfaatnya. Apabila di ingat bahwa lingkungan lembaga ataupun organisasi memahami perubahan yang semakin cepat dan kompleks. Dimana dibutuhkan suatu pemikiran dan strategi dari para pemimpin untuk mengelola perubahan yang ada dalam suatu strategi yang tepat dan handal sehingga keberhasilan suatu strategi ditentukan oleh manajer atau pemimpinnya.

⁴ David, freed R, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hlm.20

2. Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran

a. Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁵ Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 106.

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi

pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Langkah – langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajara.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

d. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak

diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.

Dalam strategi pembelajaran inquiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

e. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama,

disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

2) Pemodelan (*Modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*).

f. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas.

Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati

siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

g. Strategi peningkatan kemampuan berfikir

Metode peningkatan kemampuan berfikir adalah adalah model pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

2. Pengertian Strategi Guru

a. Pengertian Guru

Kata „guru“ berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata guru mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.

Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik di dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri.

Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru. Singkatnya: empat kompetensi tersebut

adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru kompetensi tersebut antara lain:⁶

1) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini menitik-beratkan pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi beberapa aspek mendasar. Hal ini sangat penting agar guru benar-benar profesional dalam menjalankan amanah sebagai pendidik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini mencakup kemampuan kepribadian yang dimiliki seorang guru. Semua orang, jelas memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan itu merupakan fitrah sebagai manusia. Tapi, bagaimana pun juga, guru tetap harus memiliki standar kepribadian yang paten. Kepribadian ini yang nantinya akan ditiru anak didik ketika diruang kelas maupun dalam ranah kehidupan sosial. Kompetensi kepribadian itu mencakup pula sifat arif, bijaksana, wibawa, dan akhlak mulia seorang guru.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh

⁶ Enar Ratriany Assa. (2015). *Strategi Of Learning*. (Yogyakarta: Araska), hal. 29.

mana kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Maka bersikaplah profesional dalam mengajar di dalam ruangan kelas. Anda harus memahami konsep, struktur, dan metode mengajar di dalam ruangan kelas. Materi yang anda ajarkan harus sama dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Anda harus mampu menerangkan materi dengan gaya santai dan tidak monoton, agar anak didik bisa menangkap apa yang anda katakan dengan sempurna.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat dari bagaimana seorang guru berkecimpung dalam kancah sosial dan bekerja sama dengan peserta didik atau pun dengan guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru, meliputi: cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan; cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa

berjalan lancar dan anda bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna.

b. Strategi Guru

Agar tercapai sasaran yang khusus dalam sebuah kegiatan maka diperlukan sebuah rencana yang cermat pengertian Strategi berdasarkan Kamus Besar Bahasa. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi adalah merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁷

Dalam rangka untuk mendidik siswa serta mengajar sekaligus mengarahkan dan melatih siswa, menilai juga mengevaluasi merupakan tugas seorang guru yang profesional dalam sebuah pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar maupun menengah.⁸

Namun apabila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai sebuah pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

⁷Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

Orang yang menyalurkan ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran merupakan tugas seorang guru dalam suatu tempat maupun dalam sebuah lembaga pendidikan formal

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*tomark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁰

Selain itu, Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti

¹⁰ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hal. 12.

jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya, Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.¹¹ Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan KKBI, istilah karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, perangai, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas satu orang dengan orang lain. Berkarakter berarti berkepribadian, bertabiat dan berwatak¹²

Pusat Bahasa Depdiknas memberikan pengertian Karakter sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen,

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 55.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), hal. 623.

watak". Sedangkan Berkarakter berarti bersifat, berkepribadian, berperilaku, dan berwatak.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, tidak berkonotasi netral akan tetapi berkonotasi positif. Sehingga, Seseorang berkarakter yaitu manusia yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan mengembangkan karakter, secara tersirat memiliki arti membangun sifat atau pola tingkah laku yang berdasar atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukannya negatif. Pribadi memiliki karakter baik atau unggul yaitu orang yang senantiasa berusaha mengerjakan hal-hal yang paling baik terhadap dirinya, kepada sesamanya, kepada bangsanya dan kepada Tuhan-Nya, serta pada level dunia secara umum dengan memaksimalkan kemampuan (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan dari Pendidikan karakter yaitu mencetak dan membangun pola berfikir, pola sikap, serta tingkah laku peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang positif, berjiwa luhur, serta memiliki tanggung jawab.

¹³ Ayuba Pantu, et.al,eds, "Pendidikan Karakter dan Bahasa", Jurnal A IUlum, Vol. 14, No. 1 Juni 2014, hal.157

Dalam cakupan pembahasan pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya secara sadar yang dilakukan guna mencetak para siswa menjadi pribadi positif serta memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan kesehariannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing serta memberikan fasilitas kepada anak-anak agar mempunyai karakter yang positif. Tujuan tersebut harus difahami oleh para pendidik berkaitan dengan tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang meliputi pendidikan nasional, tujuan instusional, tujuan kuliner dan tujuan umum pembelajaran.¹⁴

Adapun menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang berbunyi :

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan

¹⁴Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakterberbasisnilai&etika disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22.

masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental(GNRM).¹⁵

4. Strategi Pembentukan Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Di dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Syakhsiyah dalam bahasa Indonesia artinya perseorangan kepribadian. Antara karakter, akhlak, adab dan syakhsiyah memiliki kesamaan makna, yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).¹⁶

Kata Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang berarti *tool forming*, *to engrave* ,sedangkan dalam bahasa Inggris

¹⁵Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 1.

¹⁶ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2012, hal. 15-18. 3

yaitu *character*. Kemudian kata karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang dapat menjadi pembeda dari orang satu dengan orang lainnya.¹⁷

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau memberi tanda dan fokus terhadap cara menerapkan nilai- nilai kebaikan baik itu berupa tindakan maupun tingkah laku. Dari segi bahasa kata karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti dapat menjadi pembeda dari orang satu dengan orang lainnya.¹⁸

Akhlak Islami Secara sederhana dapat berarti sebagai akhlak yang bersandarkan ajaran agama Islam atau akhlak yang memiliki sifat Islami. Kata Islam yang terletak di belakang kata akhlak dalam hal ini berarti sebagai sifat. Oleh karena itu akhlak Islami yaitu perilaku yang dilakukan atau dilaksanakan secara mudah, secara sengaja, yang sudah tertanam pada diri seseorang dan sebenarnya dan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Dari segi sifatnya secara umum, akhlak Islami memiliki sifat umum. Akan tetapi dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang umum ini diperlukan adanya bantuan

¹⁷ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), cet.1, hal. 1.

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rafika Aditama, 2013), hal. 17

pemikiran akal manusia serta kesempatan sosial yang tercatat dalam ajaran etika dan moral.¹⁹

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa karakter islami berupa budi pekerti, sifat, akhlak, etika atau perilaku yang bersifat islami. Karakter islami adalah salah satu usaha menanamkan kecerdasan kepada peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diimplementasikan berupa interaksi dengan sang pencipta, pribadi, sesama manusia dan lingkungannya.

b. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter dalam Islam pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), cet.14, hal.125

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* Q.s Al-Syams (91): 8²⁰

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu, pemaarah, rakus dan pikiran kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan dirinya sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riyah, materialistik (duniawi), egois dan sifat syaithoniyah yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, dan sifat

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Sygma Examedia Arkanlema, 2007), hal. 595

positif lainya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.²¹

Dilihat dari ilmu Psikologi, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Menurut aliran ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Dimana seseorang dapat didik kearah yang baik maupun kearah yang buruk, itu semua tergantung pada lingkungan atau pendidikannya.²² Sebagai sintesisnya, kemudian teori tersebut dikembangkan oleh tokoh lain, Ia menyatakan perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut Al-Syaibani dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda, antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing.

²¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34-36.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 14-15.

Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besar, kecendrungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecendrungan menjadi orang baik dan kecendrungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kerja sama antara semua pihak, agar pembentukan karakter pada anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam

c. Nilai-Nilai Karakter Islami

Pendidikan karakter islami merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai universal yang

mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.²³

Menurut Muhaimin, perwujudan karakter islami di dasarkan atas konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dewasa ini sedang menjadi perhatian utama Kemendiknas yaitu nilai al-Akhlak al-Kharimah yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai tradisi yang hidup di sekolah yaitu:

- 1) Religius

Tingkat kereligiusan seseorang dalam hal ini peserta didik dapat dilihat melalui tingkat ketaatannya peserta didik tersebut dalam menjalankan ajaran

²³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 95-96.

agama yang dianutnya. Semakin taat seorang peserta didik pada ajaran agama yang dianutnya maka dapat dikatakan peserta didik tersebut semakin religius. Ketaatan peserta didik terhadap agamanya ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan tingkat kereligiisan dari seorang peserta didik.

2) Jujur

Seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai seorang peserta didik yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, tindakan maupun pekerjaannya. Kejujuran seseorang peserta didik dapat dilihat melalui perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkataan seorang peserta didik yang jujur dapat dipercaya karena perkataannya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Tindakan dan pekerjaan seseorang peserta didik yang jujur selalu dilakukan sesuai aturan dan tidak melakukan kekurangan. Kejujuran peserta didik juga

dapat dilihat pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan juga pada saat ujian.

3) Toleransi

Sikap toleransi seseorang peserta didik terhadap orang lain sangatlah penting dalam interaksi dengan peserta didik lain di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sikap toleransi peserta didik yang ditunjukkan melalui tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan peserta didik lain. Terciptanya hubungan baik antar peserta didik akan suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah. Sikap toleransi peserta didik yang baik juga akan mencegah terjadinya masalah pada saat terjadi perbedaan pendapat, sikap dan tindakan antar peserta didik.

4) Disiplin

Disiplin Patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku menjadi salah satu ukuran tingkat kedisiplinan dari seseorang, dalam hal ini khususnya peserta didik. Peserta didik yang disiplin tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin dari seorang peserta didik akan bermanfaat bagi peserta didik tersebut dalam

kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal saat masuk dunia kerja. Seorang peserta didik yang disiplin juga akan lebih dihargai baik oleh para guru maupun oleh peserta didik lainnya.

5) Kerja Keras

Kerja keras menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap peserta didik, karena kerja merupakan syarat untuk seseorang menggapai kesuksesan. Kerja keras seorang peserta didik ditunjukkan dengan rajin belajar dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas dari guru. Seorang peserta didik yang memiliki sifat kerja keras tentunya akan memiliki prestasi yang baik karena peserta didik tersebut akan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada saat belajar.

6) Kreatif

Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama dikalangan peserta didik. Berpikir akan hal-hal yang baru merupakan dasar dari seseorang untuk peserta didik yang menemukan yang baru. Seorang peserta didik yang mau berpikir tentang hal-hal yang baru akan melakukan hal-hal yang baru pula. Seorang peserta didik yang melakukan hal-hal baru tentunya

akan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan soal atau dalam belajar.

7) Mandiri

Sikap mandiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena kemandirian seseorang menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang yang mandiri akan selalu berperilaku dan bersikap untuk tidak mudah tergantung pada orang lain. Sifat kemandirian dari seorang peserta didik ditunjukkan dengan mengerjakan sendiri tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain. Seorang peserta didik yang mandiri juga akan mengerjakan segala tugas-tugas dan kewajibannya secara sadar dan tanpa disuruh oleh orang lain.

8) Demokratis

Sikap demokratis dari seorang peserta didik sangatlah di perlukan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungansekolah.Sikap demokratis diperlukan karena dengan semua peserta didik bersikap demokratis akan menghindari perselisihan dengan peserta didik yang lainnya. Seorang peserta didik yang bersikap demokratis akan selalu berpikir bahwa semua hak dan kewajibannya sama dengan semua hak dan kewajiban orang lain.

Sikap demokratis para peserta didik akan mencegah terjadinya perselisihan antar peserta didik pada saat terjadinya perbedaan pendapat maupun sikap, karena semua peserta didik akan saling menghargai satu sama lain dan menyadari bahwa semua hak dan kewajiban mereka sama.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terhadap suatu yang baru merupakan hal yang wajar dan selalu terjadi dalam diri seseorang peserta didik. Berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik akan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang sedang dipelajarinya. Hal-hal yang baru pertama kali dilihat atau didengar oleh peserta didik juga akan memicu munculnya rasa ingin tahu dari seorang peserta didik tersebut terhadap apa yang baru dilihat atau didengarnya. Rasa ingin tahu seorang peserta didik terhadap hal-hal yang baru juga mendorong peserta didik untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru dan juga mempelajari hal-hal yang baru, sehingga seorang peserta didik tersebut akan memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak dari teman-temannya serta peserta didik tersebut akan terlihat lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan harus ditanamkan dan di tumbuhkan pada diri seorang peserta didik sejak usia dini karena semangat kebangsaan merupakan dasar dari nasionalisme seseorang. Seseorang dalam hal ini peserta didik yang memiliki nasionalisme yang baik akan selalu berpikir dan bertindak atas dasar kepentingan bangsa dan Negara. Seorang peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan yang baik juga akan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingandiri sendiri dan kelompoknya. Generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan seperti itulah yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sifat yang harus ditanamkan dan di tumbuhkan pada diri seorang peserta didik sejak usia dini seperti halnya semangat kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air dalam hal ini khusus terhadap negara Indonesia ditunjukkan melalui kesetian dan kepedulian terhadap bangsa dan negara Indonesia. Kesetian dan kepedulian terhadap negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya.

Berdasarkan rasa cinta tanah air yang tumbuh dalam diri setiap peserta didik diharapkan nantinya akan terwujud penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan hidup, sosial, budaya Indonesia, ekonomi, dan politik bangsa ini.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sifat pada diri seseorang yang mendorong dirinya untuk mengakui dan menghormati akan keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi orang lain juga bisa menunjukkan kerendahan hati seseorang. Seseorang yang mau mengakui dan menghormati prestasi orang lain secara tidak langsung juga akan membuat seseorang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lebih luasnya bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya akan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan peserta didik

yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan semua orang dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta Damai atau senang dan selalu memelihara perdamaian erat kaitannya dengan hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga perkataan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang cinta damai juga akan lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat dibandingkan kekerasan ketika menyelesaikan masalah dengan orang lain. Kehadiran seseorang yang cinta damai akan menyebabkan munculnya rasa senang dan aman pada diri orang-orang disekitarnya.

15) Gemar Membaca

Kemauan untuk membaca merupakan hal yang penting dan perlu di tumbuhkan pada diri setiap peserta didik, karena membaca menjadi awal seseorang untuk rajin belajar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan pada diri peserta didik akan menjadikan peserta didik tersebut menjadi gemar membaca. Kegemaran peserta didik dalam membaca

tentunya akan berpengaruh terhadap hasil prestasi belajarnya. Kegemaran peserta didik dalam membaca menunjukkan bahwa peserta didik tersebut sudah menyadari akan pentingnya membaca. Seorang peserta didik yang gemar membaca tentunya akan selalu menyediakan waktu dan menggunakan waktu luang untuk membaca.

16) Peduli Lingkungan

Peduli akan lingkungan sekitarnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk juga generasi muda, karena sikap kepedulian akan lingkungan menyangkut kelestarian alam Indonesia. Seseorang peserta didik yang mempunyai kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungan dari kerusakan. Wujud nyata dari kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya seperti ikut berprestasi dalam program penanaman pohon baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang di negeri ini termasuk juga para peserta didik. Adanya kepedulian sosial yang baik di kalangan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Sifat peduli

sosial yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat ditunjukkan dengan tindakan peserta didik yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Adanya sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah juga akan membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

18) Tanggung Jawab

Belajar sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab dari seorang peserta didik. Seorang peserta didik juga dapat menunjukkan tanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, lingkungannya dan juga terhadap bangsa dan Negeranya. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab serta berani mempertanggung jawabkan hasilnya merupakan salah satu tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter di sekolah

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan kepada anak didik, agar anak didik memiliki karakter yang baik, walaupun berbeda agama, budaya dan suku bangsa tetapi karakter anak didik tetap sama,

sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana kondusif serta akan menciptakan kemajuan bangsa

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial dan moral. Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecatatan fisik, misalnya orang tidak memiliki kaki sebelah kiri, matanya buta sebelah, dan sejenisnya.

Kelainan dari segi psikis atau aspek kejiwaan (psikologis), misalnya orang yang menderita keterbelakangan mental akibat dari inteligensi yang dimiliki dibawah normal. Kelainan dan segi sosial, misalnya orang yang tidak dapat melakukan interaksi dan komunikasi sosial, sehingga mereka tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat sekitarnya yang menyebabkan mereka kurang pergaulan dan merasa

rendah diri yang berlebihan, dan kelainan dari segi moral dapat berupa ketidak mampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan hati nuraninya sehingga orang tersebut berbuat amora ditengah masyarakat. Contoh golongan orang yang menderita kelainan moral ialah mereka yang menyandang sebagaia anak yang tunalaras.

Pengertian “luar biasa” dalam dunia pendidikan mempunyai ruang lingkup pengertian yang lebih luas dari pada pengertian “berkelainan atau cacat” dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan istilah luar biasa mengandung pengertian ganda, yaitu mereka yang menyimpang keatas karena mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding dengan orang normal pada umumnya dan mereka yang menyimpang kebawah, yaitu mereka yang menderita kelainan atau ketunaan dan kekurangan yang tidak diderita oleh orang normal pada umumnya.

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Tunanetra adalah kondisi seorang anak yang tidak dapat menggunakan indera penglihatannya atau mengalami kebutaan. Berdasarkan hasil tes ketajaman penglihatan, tunanetra diklasifikasikan penglihatan orang sebagai “*normal*”, “*lowvision*”, atau “*blind*”. Secara

harfiah, anak-anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam berbagai hal. Anak-anak tunanetra kehilangan saat-saat belajar aktivitas seperti anak-anak normal. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan fisik, belajar, keterampilan sosial, serta perilakunya

Kata tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, luka, kurang dan tidak mempunyai. Sedangkan “netra” yang berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka dan rusaknya mata atau indera penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang dan tidak mempunyai kemampuan persepsi penglihatan

Secara umum, istilah tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan, kelainan dan hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi menjadi tiga, yaitu buta total (*total blind*), setengah berat (*partially sighted*), dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*lowvisioan*)

Jadi anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya. Anak-anak dengan keterbatasan tersebut sejatinya membutuhkan bantuan dan perhatian khusus yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

b. Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency/ AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita

sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan *League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.²⁴ Ketebelakangan mental yang dialami oleh seorang anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang, sosial ekonomi orang tua yang rendah, faktor genetik, dan lingkungan sosial (Heber, 1959). Selain itu, keterbelakangan mental juga disebabkan karena kerusakan fisik otak, karena *down*’s sindrom. *Phenylketunuria*, dan penyakit Tay-Sach (Macmillan,

Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasi-kan menjadi tunagrahita mampu didik (debil), tunagrahita mampu latih (embecil), dan tunagrahita mampu rawat (idiot). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

²⁴Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu hal 24

c. Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Lamban belajar (Slow Learner) adalah anak yang memiliki potensi intelktual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita biasanya memiliki IQ (80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya.

d. Hiperaktif

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) – yang kemudian sering disebut dengan hiperaktivitas, digunakan untuk menyatakan suatu pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri). Jika didefinisikan, secara umum ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtomi-simtomi (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan implusif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

Kenyataannya, ADHD ini tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif, oleh karena itu, makna istilah ADHD di Indonesia, lazimnya diterjemahkan menjadi

gangguan pemusatan perhatian dengan tanpa/ hiperaktif (GPP/H). anak yang mengalami ADHD atau GPP/H kerap kali tumpang tindih dengan kondisi-kondisi lainnya, seperti disleksia (dyslexia), dispraksia (dyspraxia), gangguan menentang dan melawan (oppositional defiant disorder/OOD).²⁵

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan peneliti terdapat beberapa karya tulis yang menjadi penunjang bagi peneliti, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang relevan terhadap penelitian. Penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian tentang “Strategi pembentukan karakter islami peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Fatma Kenanga Kota Bengkulu”

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh YUSLIKHA INDAH KHOIRUNNISAK, NIM: 163111166, Tahun 2020, dengan judul skripsi “*PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMALB ABC YKAB PULISEN BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020*”. jenis penelitian yang digunakan yaitu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²⁵ Mif Baihaqi, dan M. Sugiarmim, *Memahami dan membantu Anak ADHD, PT Refika Aditama: Bandung 2006, hlm.2*

deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu membahas tentang potensi siswa dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter Islami. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukan kasus kemerosotan moral di masyarakat akibat rendahnya pengamalan nilai-nilai Islami sehingga perlu adanya pembentukan karakter Islami untuk semua generasi muda termasuk untuk siswa ABK. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Jazuli, NIM: 1113054100032, Tahun 2020, dengan judul skripsi *“PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA MELALUI SENI MUSIK DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA”*, jenis penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian terdahulu membahas tentang 1). Pembentukan karakter anak melalui program kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan buku pedoman pendidikan karakter dari Kemendiknas, yaitu membuat

- program secara terstruktur dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2). Para peserta didik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dalam pembentukan karakternya sesuai berpedoman dengan nilai-nilai karakter dari Kemendiknas. 3). Manfaat dari pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan tingkat kepercayaan diri dan membuat kesehatan mental peserta didik menjadi baik, hal tersebut yang membuat peningkatan terhadap efektifitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nashrullah dengan judul jurnal *"PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI METODE PEMBIASAAN"*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sehingga data-data yang diperoleh akan menghasilkan data-data deskriptif yang bersifat alamiah. penelitian ini membahas tentang kemerosotan moral merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi terjadi di negara Indonesia, terlebih lagi yang menyangkut remaja. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan. Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada

umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya, Tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Setiap orang memiliki karakter dalam dirinya. Karakter tersebut yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Sehingga setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami, dijiwai dan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam agama Islam pembentukan karakter pada diri setiap muslim merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan karakter anak perlu diarahkan pada nilai-nilai keislaman sehingga akan menjadi karakter yang Islami.

Pembentukan karakter Islami tidak bisa dicapai secara maksimal jika tidak didukung oleh faktor dari luar individu. Selain dalam lingkungan keluarga, lingkungan di lembaga pendidikan juga memberikan pengaruh yang sangat besar. Dalam proses pendidikan terjadi penanaman nilai-nilai yang menuju pembentukan karakterpeserta didiknya. Agar konsep dari sebuah karakter Islami tidak hanya menjadi formalitas dalam pengetahuan, maka lingkungan pendidikan harus dihiasi dengan nuansa Islami dalam kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan adalah proses yang dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa terkecuali. Siapapun berhak mendapatkan pendidikan untuk bekal dirinya dalam menjalani kehidupan. Termasuk bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka perlu mengikuti proses pendidikan dengan pelayanan khusus untuk mencapai kemandirian. Sama halnya dengan anak normal pada umumnya, mereka juga perlu dibentuk sebuah karakter Islami.